

Studi Underpricing Saham di Penawaran Umum Primer di Bursa Efek Indonesia Sebelum Penyebaran Pandemi Covid Global

Siti Arini¹ Siti Hardianti² Julia yani³ Joni Hendra K⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2,3,4}

Email: sitiarini17042020@gmail.com¹ yansitihardianti@gmail.com² juliayani01@gmail.com³
joni_hendra77@yahoo.co.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis underpricing saham di penawaran pasar primer (IPO) di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi Covid-19. Topik ini penting karena underpricing dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kinerja mitra. Metode penelitian yang pakai ialah kuantitatif dengan mengumpulkan data sekunder dari prospektus mitra yang melakukan IPO di BEI sebelum pandemi. Data yang dianalisis meliputi harga penawaran, harga penutupan hari pertama, reputasi underwriter, umur mitra, dan kondisi pasar. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya underpricing pada sebagian besar mitra IPO, dengan tingkat yang bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti reputasi underwriter, umur mitra, dan kondisi pasar. Mitra dengan underwriter bereputasi baik dan mitra yang lebih tua cenderung memiliki underpricing lebih rendah, sementara kondisi pasar yang menguntungkan dapat meningkatkan underpricing. Kesimpulannya, underpricing merupakan fenomena umum dalam IPO di BEI sebelum pandemi Covid-19, dan pemahaman tentang faktor-faktornya dapat membantu pengambilan keputusan terkait IPO.

Kata Kunci: Underpricing, Initial Public Offering, Bursa Efek Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pasar modal memainkan peran krusial di sebuah ekonomi di suatu bangsa, salah satunya pada aspek menyediakan sumber pendanaan bagi mitra dan alternatif investasi bagi masyarakat (Mas Rahmah, 2019). Salah satu mekanisme penting dalam pasar modal adalah penawaran pasar primer atau Initial Public Offering (IPO), dimana sebuah mitra menerbitkan dan menjual saham kepada publik untuk pertama kalinya. IPO merupakan langkah strategis bagi mitra untuk mendapatkan modal dalam rangka ekspansi bisnis, restrukturisasi, atau tujuan lainnya. Dalam proses IPO, sering kali terjadi fenomena underpricing, di mana harga saham pada saat IPO ditetapkan di bawah harga yang seharusnya. Underpricing ini menyebabkan adanya initial return (keuntungan) yang signifikan bagi investor yang membeli saham pada saat IPO. Meskipun underpricing dapat menguntungkan investor dalam jangka pendek, namun fenomena ini juga dapat menimbulkan kerugian bagi mitra yang melakukan IPO, karena mitra tidak dapat memperoleh dana maksimal dari penjualan saham (Afriyeni, 2018). Underpricing merupakan isu yang telah lama menjadi perhatian dalam literatur keuangan dan pasar modal. banyak penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya underpricing, seperti reputasi underwriter, umur mitra, kondisi pasar, dan karakteristik mitra lainnya. Namun, hasil penelitian masih beragam dan belum ada konsensus yang jelas mengenai penyebab utama underpricing.

Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi underpricing saham di penawaran pasar primer di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum pandemi Covid-19 merebak di dunia. Lokasi penelitian ini dipilih karena BEI merupakan bursa efek utama di Indonesia dan mempunyai peran krusial dalam pengembangan pasar modal nasional. Selain itu, analisis underpricing

sebelum pandemi Covid-19 menjadi penting untuk memahami kondisi pasar modal sebelum terjadinya guncangan ekonomi global akibat pandemi. Tujuan dari kajian ini ialah untuk menemukan dan menganalisis faktor-faktor yang mempunyai dampak di underpricing saham pada penawaran pasar primer di BEI sebelum pandemi Covid-19. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan kajian ini bisa memberikan kontribusi di pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam proses IPO, baik bagi mitra, underwriter, maupun regulator pasar modal.

Kajian ini pula bisa memberikan pengetahuan bagi investor pada pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat terkait dengan saham-saham yang baru melakukan IPO. Dengan memahami fenomena underpricing dan faktor-faktornya, investor dapat menilai prospek saham secara lebih akurat dan menghindari risiko investasi yang tidak menguntungkan. Secara keseluruhan, kajian ini diharapkan bisa memperluas wawasan maupun pemahaman tentang fenomena underpricing pada konteks pasar modal Indonesia. Hasil kajian bisa menjadi bahan pertimbangan untuk berbagai pihak yang terlibat dalam proses IPO, seperti mitra, underwriter, investor, dan regulator, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing pasar modal di Indonesia.

Tinjauan Teoritis

Fenomena underpricing dalam penawaran pasar primer (IPO) telah menjadi topik yang banyak dikaji dalam literatur keuangan dan pasar modal. Beberapa teori dan kajian akademis telah dikembangkan untuk menjelaskan penyebab terjadinya underpricing dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam tinjauan teoritis ini, akan dibahas beberapa teori dan kajian yang relevan dengan topik penelitian. Teori asimetri informasi merupakan salah satu teori utama yang di pergunakan untuk menerangkan tentang fenomena underpricing dalam IPO. Teori ini dikemukakan oleh Rock (Rock, 1986) dan menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses IPO, seperti mitra, underwriter, dan investor. Underwriter sering menentukan harga IPO yang lebih rendah guna menarik investor yang kurang informasi (uninformed investors) agar berpartisipasi dalam IPO. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya adverse selection, yaitu kondisi di mana hanya investor yang memiliki informasi yang baik (informed investors) yang berpartisipasi dalam IPO. Teori signaling juga digunakan untuk menjelaskan underpricing dalam IPO. Teori ini dikemukakan oleh Ibbotson (Ibbotson, 1975) dan menyatakan bahwa underpricing digunakan sebagai sinyal positif oleh mitra guna menampilkan kualitas dan prospek mitra tersebut di masa depan. Dengan melakukan underpricing, mitra dapat menarik investor untuk berpartisipasi dalam IPO dan membangun reputasi yang baik di pasar modal.

Selain teori-teori tersebut, kajian akademis lain juga telah dilaksanakan guna mencari faktor-faktor yang memengaruhi tingkat underpricing dalam IPO. Salah satu faktor yang sering diteliti adalah reputasi underwriter. Menurut kajian Beatty dan Ritter (Beatty, 1986), underwriter yang memiliki reputasi baik cenderung meminimalkan underpricing untuk melindungi reputasi mereka. Faktor lain yang juga sering dikaji adalah umur mitra, di mana mitra yang lebih tua cenderung mempunyai level underpricing yang lebih rendah (Ritter, 1984). Kondisi pasar juga menjadi faktor penting yang memengaruhi underpricing dalam IPO. underpricing cenderung lebih tinggi saat kondisi pasar sedang mengalami tren bullish atau optimis. Hal ini disebabkan oleh peningkatan permintaan investor terhadap saham-saham IPO. Dalam konteks pasar modal Indonesia, beberapa kajian juga telah dilakukan untuk menganalisis fenomena underpricing dalam IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI). reputasi underwriter, ukuran mitra, dan jenis industri merupakan faktor-faktor yang signifikan yang menjadi pengaruh underpricing di BEI. Sementara itu, kajian Darmadi dan Gunawan (Darmadi,

2013) mengidentifikasi bahwa kondisi pasar, umur mitra, dan tingkat leverage juga memiliki pengaruh terhadap underpricing di BEI. Tinjauan teoritis ini memberikan landasan konseptual dan akademis untuk memahami fenomena underpricing dalam IPO, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif di gunakan dalam kajian dengan di gunakannya metode analisis data sekunder. Data yang di pergunakan pada kajian ini ialah data historis tentang laporan keuangan tahunannya di Bursa Efek Indonesia (Darmawan, 2013). Kajian ini berfokus pada mitra yang telah melakukan penawaran saham primer maupun mempublikasikan laporan keuangan tahunannya di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Ada 107 mitra yang menjadi populasi pada kajian ini. Metode purposive sampling digunakan guna mencari sampel dengan ketentuan tertentu, yaitu (Renggo, 2022):

- a. Mitra yang telah melakukan penawaran saham primer di Bursa Efek Indonesia antara priode 2016 hingga 2019.
- b. Mitra yang telah mengalami underpricing sebelum Pemilu 2019.
- c. Mitra yang mempunyai data laporan keuangan tahunan yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham pada saat penawaran saham primer, harga saham saat penutupan di pasar sekunder, Return On Asset (ROA), rasio Hutang terhadap Ekuitas (DER), dan Earning Per Share (EPS).

Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat atau Dependent Variable (Y) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat underpricing dimana dihitung pendapatan awal pada mitra yang melakukan IPO.
2. Variabel bebas atau variabel bebas (X)
 - a. Return on Assets/ROA (X1) ialah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aset.
 - b. Debt to Equity Ratio/DER (X2) ialah kemampuan sekutu dalam melunasi utangnya dengan modal sendiri.
 - c. Laba per saham/EPS (X3) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan laba per saham.

Metode Analisis Data

Pengujian Asumsi Klasik

1. uji Normalitas. Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistic parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi dengan normal. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:
 - a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal
 - b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal
2. Autokorelasi. Pakar ahli seperti Ghozali (Ghozali, 2012) , uji autokorelasi dilaksanakan guna mengidentifikasi bahwa didalam model regresi linier terdapat korelasi antara gangguan di tahun tertentu (t) dengan gangguan pada tahun sebelumnya (t-1). Jika terdapat korelasi, maka dikatakan terjadi autokorelasi. Sebuah model regresi yang baik ialah model yang terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, dapat dilihat dari tabel ketentuan nilai DW berikut ini:

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokolerasi positif	Tolak	$0 - < d < D_L$
Tidak ada autokolerasi positif	No decison	$D_L - < d < D_u$
Tidak ada kolerasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada kolerasi negatif	No decison	$4 - D_u \leq d \leq 4 - D_L$
Tidak ada autokolerasi positif dan negatif	Tdk tolak	$D_u < d < 4 - d_u$

3. Multikolinearitas. Berdasarkan Ghazali (Ghozali, 2012), multikolinearitas adalah Uji multikolinearitas mempunyai tujuan guna menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independent). Kriteria pengujian
 - a. Jika nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas
 - b. Jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas
 - c. Jika nilai toleransi tidak kurang dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari multikolinearitas.
4. Heteroskedastisitas. Sebagai penjelasan dari Ghazali (Ghozali, 2012), uji heteroskedastisitas dipakai guna menentukan apa terdapat variasi dalam residual antara satu observasi dan observasi lainnya dalam model regresi. Model regresi yang ideal ialah yang memiliki homoskedastisitas, yaitu ketika varians dari residual antara satu observasi ke observasi lainnya tetap konstan, dan tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu ketika varians dari residual antara satu observasi ke observasi lainnya berubah-ubah. Menurut Ghazali (Ghozali, 2012), untuk mengetahui apa variabel bebas dalam suatu model regresi mengandung heteroskedastisitas atau tidak, dapat dilihat dari:
 - a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
 - b. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, bisa disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Persamaan analisisnya adalah:

$$Y = a + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y= Underpricing

α = konstanta

B_1 = Koefesien Regresi (ROA)

B_2 = Koefesien Regresi (DER)

B_3 = Koefesien Regresi (EPS)

X_1 = (ROA)

X_2 = (DER)

X_3 = (EPS)

e = Standart Error

Uji Hipotesis

1. pengujian Parsial (Uji t). Uji parsial dirancang guna mengevaluasi dampak dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ialah ketentuan pengambilan keputusan berdasarkan:
 - a. Jika nilai p kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima
 - b. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak

Kemudian koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi bervariasi antara nol dan satu. Jika mendekati nol berarti variabel independen mempunyai kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya jika mendekati satu berarti variabel independen mempunyai kemampuan yang sangat tinggi dalam menjelaskan variabel dependen atau mengisi informasi yang diperlukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengujian Deskriptif

Table 1. Keriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019	107
Perusahaan yang tidak mengalami <i>underpricing</i>	(10)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2016-2019	(5)
Total perusahaan yang menjadi sampel	92

Informasi dasar tentang objek kajian di dapatkan dari data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan dari masing-masing mitra yang dipublikasikan di www.idx.co.id. Laporan keuangan tahunan yang digunakan sebagai sampel dipilih berdasarkan persyaratan penelitian.

Table 2. Uji Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	92	-12,11	78,00	4,9386	9,44454
DER	92	1,10	13431,27	238,5885	1393,81880
ESP	92	-2582832	148.80	-28049.7	269281.44184
Underpricing	92	,00	70,00	46,0800	25,01647
Valid N (listwise)	92				

Variabel *underpricing* mempunyai rentang angka dari 0,00 hingga 70,00 dengan rata-rata 46,0800 dan simpangan baku 25,01647. Variabel (ROA) mempunyai rentang angka dari -12,11 hingga 78,00 dengan rata-rata 4,9386 dan simpangan baku 9,44454. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai rentang angka dari 1,10 hingga 13431,27 dengan rata-rata 238,5885 dan simpangan baku 1393,81880. Variabel Earning Per Share (EPS) mempunyai rentang angka dari -2582832 hingga 148,48 dengan rata-rata -28049,7 dan simpangan baku 269281,44184.

Analisis pengujian Asumsi Klasik

pengujian normalitas

			Unstandardized Residual
N			92
Normal Parameters	a,b	Mean	,0000000
		Std. Deviation	20,98294204
Most Extreme Differences		Absolute	,092
		Positive	,039
		Negative	-,092
			,878

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Bisa di lihat pada tabel 3, menyajikan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,424 > 0,05, karena itu hasil ini menunjukkan ini semua data terdistribusi secara normal.

pengujian autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.544 ^a	.296	.264	21,45989	2.061

a. Predictors: (Constant), Umur Prusahaan, ROA ,ESP ,DER
b. Dependent Variable: Underpricing

Pada tabel 4, guna mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka nilai DW akan dibandingkan dengan DW tabel. Dari tabel di atas, nilai DW = 2.061 Untuk nilai dL 1,5713 dan dU 1,7523 bisa dilihat di DW tabel pada signifikansi 0,05 sehinggann dapat disimpulkan terbebas dari autokolerasi

uji multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	75.071	5.510		12.702	.000		
	ROA	-1,315	,420	-,496	-3.272	.002	,351	2,846
	DER	,009	,003	,523	3,451	.001	,352	2,843
	ESP	2,420	,000	,260	2.865	.005	,978	1,002

a. Dependent Variable: Underpricing

Tabel 5.Hasil penghitungan dari nilai Tolerance juga menunjukkan tidak ada, variabel independen yang mempunyai nilai Tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10. Maka bisa disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

uji heterosekedastitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	14,233	2.026			7.024	.000
	ROA	,098	,244	,070		,402	.688
	DER	-,022	,002	-,204		-1,275	,243
	ESP	5,427	,000	111		1.060	,292

a. Dependent Variable: Absut

Hasil yang ditampilkan Output SPSS menunjukkan koefesien parameter untuk variable independent tidak ada yang signifikan, bisa disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedesitas.

uji regresi linier berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	75,071	5,510		12,702	,000		
	ROA	-1,315	,420	-,496	-3,272	,002	,351	2,846
	DER	,009	,003	,523	3,451	,001	,352	2,843
	ESP	2,420	,000	,260	2,865	,005	,978	1,002

a. Dependent Variable: Underpricing

Berdasarkan Tabel 7 dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda guna mengetahui dampak dari return on assets (ROA), debt-equity ratio (DER), dan earnings per share (EPS) terhadap undervaluation. Persamaannya adalah: $Y = 75,071 - 1,315X_1 + 0,009X_2 + 2,420X_3$ Dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat disimpulkan bahwa:

- $a = 75,071$; Jika ketiga variabel independen (ROA, DER dan EPS) tidak bergerak atau konstan (bernilai 0), maka nilai underestimation sebesar 75,071.
- $\beta_1 X_1 = -1,315X_1$; Koefisien regresi ROA sebesar -1,315. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel ROA meningkat sebesar 1 satuan maka nilai undervaluation yang diukur dengan IR mengalami penurunan sebesar -1,315 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- $\beta_2 X_2 = 0,009X_2$; Koefisien regresi DER adalah 0,009. Ini menunjukkan bahwa jika variabel DER meningkat 1 satuan, maka nilai underpricing yang diukur berdasarkan IR akan mengalami peningkatan sebesar 0,009 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- $\beta_3 X_3 = 2,420X_3$; Koefisien regresi EPS adalah 2,420. Ini menunjukkan bahwa jika variabel EPS meningkat 1 satuan, maka nilai underpricing yang diukur berdasarkan IR akan mengalami peningkatan sebesar 2,420 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.

Pengujian Hipotesis apengujian parsial (uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	75,071	5,510		12,702	,000		
	ROA	-1,315	,420	-,496	-3,272	,002	,351	2,846
	DER	,009	,003	,523	3,451	,001	,352	2,843
	ESP	2,420	,000	,260	2,865	,005	,978	1,002

a. Dependent Variable: Underpricing

Berdasarkan Tabel 8, Bisa dilihat bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Uji H1: dari tabel, nilai angka signifikansi ROA adalah 0,002, yang kurang dari 0,05. Ini menunjukkan ada dampak signifikan diantara Return On Asset (ROA) dan underpricing di mitra yang melaksanakan penawaran umum perdana dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Pada akhirnya, bisa di berikan kesimpulan bahwa H1 tidak terbukti dan hasil ini tidak mendukung kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartono (2019).
- Uji H2: dari tabel, nilai angka signifikansi DER ialah 0,001, yang kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Debt to Equity Ratio (DER) dan

underpricing pada mitra yang melaksanakan penawaran umum perdana dan juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H2 terbukti dan hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pahlevi (2014).

- Uji H3: dari tabel, nilai angka signifikansi EPS adalah 0,005, yang kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Earning Per Share (EPS) dan underpricing pada mitra yang melakukan penawaran umum primer dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan jika H3 terbukti dan hasil ini mendukung kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Putro (2017).

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.544 ^a	.296	.264	21,45989	2.061
a. Predictors: (Constant), <u>Umur Perusahaan</u> , ROA, ESP, DER					
b. Dependent Variable: Underpricing					

Bisa di lihat pada tabel 9, menampilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,264 atau 26,4%. Hal ini menunjukan bahwa variabel ROA, DER, dan EPS bisa menjelaskan underpricing sebesar 26,4% dan sisanya 73,6% dampak dari faktor lain diluar dari variabel bebas kajian ini.

Pembahasan

- Pengaruh rasio leverage (DER) penawaran umum saham baru di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 terhadap undervaluation saham. Ringkasan Model b .544 a .296 .264 21.45989 2.061 Model 1 R R Square Disesuaikan R Square Std. DurbinWatson Estimation Error Predictors : (Constant), Partner Age, ROA, EPS, DER b Variabel Dependen: Underestimation Berdasarkan analisis regresi berganda dan hasil uji t diperoleh nilai X² dari koefisien debt-equity ratio (DER). 0,009 dan signifikan secara parsial ketika nilai probabilitas (Sig.) bernilai. 0,001 < 0,05, maka dapat disimpulkan dari rasio leverage apakah undervaluation IPO yang terdaftar di pasar saham Indonesia mempunyai pengaruh DER yang positif dan signifikan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019.
- Pengaruh debt-equity rasio (DER) terhadap undervaluation ekuitas pada IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2019. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pahlevi (2014) yang menunjukkan bahwa debt-equity ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap meremehkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap undervaluation yang artinya semakin tinggi utang mitra maka semakin besar pula undervaluationnya.
- Pengaruh earnings per share (EPS) terhadap underpricing IPO di pasar saham Indonesia periode 2016-2019. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Putro (2017) bahwa earnings per share (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap undervaluation. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa earnings per share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap undervaluation yang artinya semakin tinggi earnings per share (EPS) maka semakin tinggi pula minat investor karena hal ini menunjukkan bahwa investor Bisa. untuk menang lebih banyak uang dan mendapatkan keuntungan lebih banyak, sehingga investor berani membeli dengan harga lebih tinggi, sehingga meningkatkan undervaluation.

4. Nilai koefisien determinasi (terkoreksi R²) sebesar 0,264 atau 26,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA, DER dan EPS mampu menjelaskan sebesar 26,4% variasi underpricing. Sedangkan sebesar 73,6% selisih underpricing dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam variabel independen penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kinerja ekonomi perusahaan dengan fenomena undervaluation pada penerbitan saham perdana. Profitabilitas yang tinggi yang tercermin pada rasio ROA (Return on Assets) cenderung mengurangi risiko undervaluation. Di sisi lain, tingginya leverage yang ditunjukkan oleh rasio utang terhadap ekuitas (DER) dan prospek pertumbuhan yang kuat yang tercermin pada laba per saham (EPS) justru meningkatkan kemungkinan undervaluation. Namun, faktor-faktor ini hanya dapat menjelaskan sebagian dari perbedaan underpricing. Ada faktor lain dalam penelitian ini yang juga mempengaruhi besarnya underestimation. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyebab undervaluation IPO di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, A. dan. (2018). Analisis pengaruh informasi prospektus kemitraan terhadap return saham awal di pasar utama Bursa Efek Indonesia.
- Beatty, R. P.(1986). Perbankan Investasi, Reputasi dan Underpricing IPO.,. Jurnal Ekonomi Keuangan, 15 (1-2), 213-232.
- Darmadi, S. Dan. (2013). Underpricing, struktur dewan dan kepemilikan: Sebuah studi empiris terhadap IPO di Indonesia. . Keuangan Manajerial, 39(2), 181-200.
- Darmawan, D. dan. (2013). Metode penelitian kuantitatif.
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariat IBM SPSS 20 Cet. VI.
- Ibbotson, R. G.(1975). Perkembangan harga saham biasa baru. Jurnal Ekonomi Keuangan, 2 (3), 235-272.
- Mas Rahmah, S. H. (2019). UU Pasar Modal. . Mengambil Media.
- Rengo, YR (2022). Populasi dan pengambilan sampel kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran, 43.
- Rock, K. (1986). Mengapa angka-angka baru ini diremehkan? Jurnal Ekonomi Keuangan, 15 (1-2), 187-212.